

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin

a. Latar Belakang Berdiri Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin

Menurunnya jumlah dan kualitas ulama dalam beberapa tahun terakhir telah menimbulkan kekhawatiran yang mendalam di kalangan mayoritas umat Islam. Di wilayah yang mayoritas penduduknya penganut ajaran Islam, tidak terdapatnya suatu organisasi pendidikan islam sebagai pondasi pendidikan. Meskipun masyarakat mendambakan adanya organisasi pendidikan Islam, tetapi terdapat halangan seperti seperti jarak yang cukup jauh ke pesantren berlokasi di luar kota, ketika ingin mendaftarkan siswa-siswi.

Gambar 4. 1. Pesantren Al-Istiqamah



Dikarenakan alasan tersebut Drs. H.A. Hafiz Anshary, Az selaku alumni Pondok Pesantren Darussalam Martapura, serta sepupunya, Abd. Muiz, selaku alumni Pondok Pesantren Datu Kalampayan di Bangil (Jawa Timur) membangun pondok pesantren. Pondok pesantren dibangun dari tanah wakaf dengan luas 24 x 36 m² dari orang tua angkat Abd. Muiz (H. Hasan)

Gambar 4. 2. Pesantren Al-Istiqamah



Dengan lahan tersebut telah tersedia, secara resmi dilakukan pembangunan pondok pendidikan agama Pondok Pesantren Al-Istiqamah pada tanggal 17 November 1984. Struktur organisasi pada awalnya yang dikenal dengan Badan Pendi. Badan Pendi dipimpin oleh H. Muhammad Sariman (alm) sebagai ketua, dengan Drs. H.A. Hafiz Anshary, AZ, sebagai sekretaris, serta dua anggota H. Hasan (alm) serta H. Bahruddin (alm).

Pendirian pondok pesantren bukan hanya bertujuan untuk mengatasi penurunan kualitas dan jumlah ulama, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan

keagamaan masyarakat serta mendorong masyarakat mempelajari kitab kuning (salafiah). Harapan pondok pesantren dapat melahirkan generasi ulama yang akan meneruskan dan mewariskan ajaran Islam.

Ketika awal pendirian gedung tersebut, sumber pendanaan utamanya didapat dari donatur yang dikumpulkan dari pertemuan para Badan Pendiri serta donatur warga yang dilaksanakan pada langgar Al-Istiqamah, yang terletak di Gang Maduratna, Jl. Kol. Sugiono, Banjarmasin pada bulan Januari 1985. Pada pertemuan ini, berhasil terhimpun Rp. 2.630.000. Sebanyak 29 donatur menjadi partisipan. Hasil tersebut digunakan untuk memulai proyek pembangunan gedung dan perluasan lahan, dan juga menerima sumbangan H. Muhammad Sariman.

Pendirian awalnya, pondok pesantren membangun 19 bangunan kayu difungsikan sebagai ruang kelas, asrama, dan tempat tinggal guru. Namun, seiring berjalannya waktu, dilakukan perluasan dengan mendirikan sebuah masjid permanen, gedung-gedung untuk tingkat TK, MI, MTS, MA, dan fasilitas Madrasah Diniyah.

Perkembangan pondok mencakup perkembangan dalam program pendidikan yang diberikan. Di tahap awal pendiriannya, jenis pendidikan diberikan terdiri dari berbagai kursus. Ada empat jenis kursus yang tersedia, yakni kursus Bahasa Arab yang dipimpin oleh Prof. Drs. H. Anwar Mas'ari, MA, kursus Bahasa Inggris yang dikendalikan oleh Drs. H. Abd. Qadir Munsyi, kursus Dakwah yang diawasi oleh Dr. H. A. Nawawi, MA, dan kursus Tilawatil Qur'an

yang dipimpin oleh Drs. H. Ilyas. Jumlah peserta yang mengikuti keempat lembaga tersebut mencapai sekitar 485 orang.

Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Istiqamah

Visi

Mengantarkan santri menjadi pemimpin informal dalam masyarakat

Misi

- 1) Membina santri agar mampu memimpin kegiatan keagamaan.
- 2) Membekali santri dengan pengetahuan agama dan umum

b. Tahun 1980 -1990 an

Pada tahap selanjutnya, yaitu tahun 1986/1987, terjadi perkembangan signifikan dalam pengembangan jenjang pendidikan di pondok pesantren ini. Jenjang pendidikan tersebut meliputi Madrasah Diniyah Salafiah (MDS), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), dengan total santri sebanyak 100 orang dari dalam kota Banjarmasin. Pada tahun 1990, upaya pengembangan pendidikan dilakukan dengan pendirian Taman kanak-kanak Islam pada tahun tersebut, dan Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1992. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dasar masyarakat yang merasa perlu adanya fasilitas pendidikan. Perkembangan terus berlanjut, dengan masyarakat semakin menerima kehadiran dimana santri berasal tidak hanya berasal Banjarmasin, tetapi dari luar kota serta luar provinsi, seperti Kalimantan Tengah.

Perkembangan yang berkembang pesat, disebabkan adanya dukungan yang kuat dari lingkungan sekitarnya. Di sekitar pondok pesantren, banyak

langgar yang aktif dalam kegiatan pengajaran agama mengakibatkan adanya perkembangan yang pesat.

B. Penyajian Data

Penyajian pada penelitian ini didapatkan berdasarkan metode wawancara, dokumentasi, serta observasi yang dilaksanakan pada Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin. Proses wawancara dilakukan dengan mewawancarai responden yang berkaitan langsung terkait topik kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin. Terdapat lima responden seperti Ustadz Salman Al Farisy selaku kepala pondok pesantren, Ustadz M. Imam Akbar, Ustadz Fitrianoor, Ustadz Muhammad Arul, dan Ustadz Sanusi selaku Mudabbir pada Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin. Detail dari responden wawancara dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4. 1. Responden Wawancara

No	Responden	Jabatan
1.	Ustadz Salman Al Farisy	Kepala Pondok
2.	Ustadz M. Imam Akbar	Ketua Asrama
3.	Ustadz Fitrianoor	Mudabbir
4.	Ustadz Muhammad Arul	Mudabbir
5.	Ustadz Sanusi	Mudabbir

Penyajian data pada penelitian ini akan dibagi menjadi empat pembahasan yaitu keadaan pondok pesantren saat ini, fungsi kepemimpinan, peran kepemimpinan, dan gaya kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin. Fungsi kepemimpinan pada dasarnya merujuk pada proses individu

untuk instruktif, konsultatif, partisipasi, delegasi, dan pengendalian perilaku individu maupun kelompok lain agar tercapainya tujuan. Peran kepemimpinan merujuk pada peran kepemimpinan dalam proses pengambil keputusan, peran mempengaruhi, peran motivasi, peran antar pribadi, dan peran informasional. Gaya – gaya kepemimpinan akan menjelaskan kepemimpinan kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin lebih dominan menggunakan gaya otokratik, paternalistik, karismatik, Laissez Faire, dan demokratik.

Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin dipimpin oleh Ustadz Salman Al Farisy sejak tahun 1989 sampai saat ini, kurang lebih 34 tahun menjabat sebagai kepala pondok pesantren.

1. Gaya Kepemimpinan Kepala Pondok Pesantren Al-Istiqamah

a. Fungsi Kepemimpinan Kepala Pondok Pesantren Al-Istiqamah

1) Instruktif

Fungsi instruktif Ustadz Salman Al Farisy di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin sebagai kepala pondok pesantren melibatkan memberikan instruksi kepada ustadz dan ustadzah untuk merancang program dan mengelola pelaksanaannya secara teknis. Hasil dari program tersebut harus diserahkan kepada ustadz dan ustadzah. Fenomena ini dapat dikategorikan sebagai fungsi kepemimpinan instruktif. Kepala pondok pesantren juga memberikan instruksi agar nilai-nilai kepemimpinan selalu diwujudkan dalam berbagai momen, seperti saat kepala pondok menyampaikan pengajian kitab atau memberikan ceramah pada momen-momen tertentu. Meskipun

kepala pondok memberikan instruksi, ia tetap mengawasi apakah apa yang disampaikan dilaksanakan dengan benar oleh ustad dan ustadzah, serta oleh santri. Di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, Ustadz Salman Al Farisy memerintahkan agar evaluasi dilakukan setiap per enam bulan, dan instruksi ini diawasi oleh kepala pondok. Kepala pondok pesantren secara rutin mengawasi ustadz, ustadzah, dan santri, seperti yang dapat dilihat dari kebiasaannya mengawasi ustadz yang sedang mengajar di pesantren tersebut. Fungsi instruktif kepala pondok seperti dijabarkan Ustadz Salman Al Farisy :

“...Terus itu kegiatannya di pondok ini semacam sholat berjamaah, mengikuti apa-apa yang telah ditetapkan oleh pondok, seperti : mengaji habis maghrib, sholat ba'da isya, sholat berjamaah, setelah itu kebiasaan juga ada muhadharah atau mutholaah kaya gitu aja...” - Ustadz Salman Al Farisy

“...Iya, kan anak-anak ini sekolahan itu seharian dari jam 07.30 - 15.30 atau sampai waktu sholat ashar. Setelah ashar itu anak-anak istirahat, ada yang olahraga, main bola, dan lain sebagainya. Terus setelah itu mandi, sholat maghrib berjamaah, mengaji al-quran, sembahyang isya berjamaah, setelah itu ada kegiatan lagi mengaji. Kalau di wadah kami ini anak-anak itu kalau malam minggu biasanya habis maghrib ada habsyian, lalu lanjut isya, lalu habis itu ada mengaji kitab kitab tauhid, tafsir yasin yang masih permulaan. Setelah itu anak-anak pulang ke pondok untuk istirahat. Kalau yang lain ada jadwalnya sendiri-sendiri seperti ustadz Jamil, Ustadz Fathar, dan lain-lain. Jadi semua anak pondok harus ikut peraturan yang ditetapkan oleh pondok dan pengasuh...”- Ustadz Salman Al Farisy

“...Yaitu tadi, seperti anak-anak yang ada di pondok wajib mengikuti apa yang sudah ada dalam peraturan pesantren dan pengasuh, sholat berjamaah, dan lain-lain...”- Ustadz Salman Al Farisy

Begitu juga fungsi instruktif kepala pondok seperti dijabarkan

Ustadz M. Imam Akbar :

“... beliau juga minta satu suara dari santri. Sehingga ketika menjalankan program pesantren akan lancar, satu atap satu kata tidak ada perbedaan...” -**Ustadz M. Imam Akbar**

Fungsi instruktif kepala pondok seperti dijabarkan dan ditegaskan ulang oleh Ustadz Muhammad Arul:

“...saya lihat kalau beliau itu punya pembawaan yang sangat tegas, lagi berwibawa terhadap santrinya. Contohnya seperti : memberi hafalan harus hafal, kalau tidak hafal kena sanksi. Atau seperti melihat santrinya berbuat salah, contohnya seperti makan berdiri, maka langsung beliau tegur ditempat, dan lain-lain sebagainya...”
- **Ustadz Muhammad Arul**

2) Konsultatif

Ketika kepala pondok di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin menemui santri yang melanggar, hukuman tidak diberikan secara langsung. Ustadz Salman Al Farisy, selaku kepala pesantren, lebih memilih pendekatan berbicara dengan lemah lembut saat menemui pelanggaran. Beliau bertanya kepada yang bersangkutan tentang penyebab melanggar pesantren, dan setelah kepala pondok memahami situasi dengan baik, baru kemudian diambil tindakan yang bijak. Pendekatan ini dikenal sebagai komunikasi aktif.

Kepala pondok di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin secara konsisten memberikan arahan terkait tugas yang diemban

oleh ustad dan ustadzah. Beliau sering mengunjungi kantor pesantren untuk memberikan pengarahan terhadap kinerjanya.

Pengawasan kegiatan santri oleh kepala pondok di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin menjadi rutin, dan jika ada kesalahan, santri tersebut akan menerima hukuman yang sesuai.

Selain itu, kepala pondok di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin juga memberikan motivasi kepada santri, ustad, dan ustadzah untuk menerapkan nilai-nilai kepemimpinan yang telah ditetapkan oleh kepala pondok. Fungsi konsultatif kepala pondok seperti dijabarkan Ustadz Salman Al Farisy :

“...Cuman ya tidak semulus apa yang dilihat dan dibicarakan, banyak pahit manisnya, namanya banyak anak-anak. Ada yang sedikit nakal, ada yang sedikit agresif dan kita harus tegas. Cuman dalam ketegasan ini kita tidak pakai fisik tapi lebih ke mendidik. Disuruh mehafal-hafal, disuruh membaca apa, sifatnya yang mendidik, bukan fisik...” - Ustadz Salman Al Farisy

Begitu juga fungsi konsultatif kepala pondok seperti dijabarkan

Ustadz M. Imam Akbar :

“...Alhamdulillah, untuk kepemimpinan ustadz Salman sangat luar biasa. Beliau adalah seorang kiai yang luar biasa, beliau sangat membina bukan hanya ke santrinya tapi membina kepada guru-guru. Alhamdulillah kami dapat binaan dari beliau, dan santri pun dapat binaan dari beliau. Sidin ini sangat memperhatikan dan itulah sosok beliau...” - Ustadz M. Imam Akbar

“...gaya kepemimpinan beliau, sebelum sebelum memutuskan sesuatu, biasanya beliau memanggil kabinet-kabinet beliau, kaya saudara beliau, sepupu beliau ustadz jamil, atau saya mungkin sebagai wakil sidin, atau bagian kesiswaan, lalu beliau akan memutuskan. Bukan sepihak, tapi melalui musyawarah antara guru-guru, dan setelah itu baru ke santri. Biasanya beliau juga minta satu suara dari santri. Sehingga ketika menjalankan program

pesantren akan lancar, satu atap satu kata tidak ada perbedaan..."
- Ustadz M. Imam Akbar

Fungsi konsultatif kepala pondok seperti dijabarkan dan ditegaskan ulang oleh Ustadz Ustadz Fitrianoor:

"...Sosok ustadz Salman menurut saya kharismatik, berwibawa, dan disiplin dalam mengajar maupun kepada bawahan beliau. Beliau ini orangnya tegas dalam keadaan tertentu, tetapi beliau juga lemah lembut dalam keadaan tertentu, dan beliau juga sangat disiplin dalam menjalankan apa yang menurut beliau benar dan menurut agama itu benar. Alhamdulillah setelah beliau ini memimpin, sekolah menjadi disiplin, kurangnya perkelahian antar murid, terjaganya silaturahmi antara jajaran yayasan seperti guru dan lain-lainnya dan kebersihan juga menjadi terjaga saat kepemimpinan beliau..." **-Ustadz Ustadz Fitrianoor**

3) Partisipasi

Fungsi partisipasi kepala Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin terlihat dari secara rutin terlibat dalam komunikasi dengan ustad dan ustadzah. Kehadiran dan pengawasan langsung terhadap kegiatan administrasi pesantren menandakan komunikasi aktif yang dilakukan oleh kepala pondok. Selama interaksi tersebut, kepala pondok berkomunikasi dua arah dengan pengurus, bertanya tentang berbagai aspek, seperti kegiatan pesantren, nilai-nilai yang dipegang oleh pesantren, serta kendala yang mungkin dihadapi oleh ustad dan ustadzah dalam mengelola santri. Selain itu, kepala pondok sering memanggil santri yang melanggar aturan pesantren, dan dengan sikap ramah dan perhatian, menggali informasi mengenai masalah yang dihadapi oleh santri tersebut. Dalam menjalankan kepemimpinan pesantren, kepala pondok juga aktif

melibatkan ustad dan ustadzah dalam proses perumusan program-program pesantren serta pengaturan teknis di lapangan. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari kepemimpinan kolaboratif, di mana kepala pondok sebagai pimpinan pesantren menggandeng ustadz dan ustadzah untuk ikut serta dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program pesantren. Fungsi partisipasi kepala pondok seperti dijabarkan Ustadz Salman Al Farisy :

“...kalau saya sih dari mulai masuk pondok itu mulai dari tahun 1989. Cuman ya kada semulus apa yang dilihat dan dibicarakan, banyak pahit manisnya, namanya banyak anak-anak. Ada yang sedikit nakal, ada yang sedikit agresif dan kita harus tegas. Cuman dalam ketegasan ini kita tidak pakai fisik tapi lebih ke mendidik. Disuruh mahafal-hafal, disuruh membaca apa, sifatnya yang mendidik, bukan fisik.” - Ustadz Salman Al Farisy

Begitu juga fungsi partisipasi kepala pondok seperti dijabarkan Ustadz M. Imam Akbar :

“...Alhamdulillah, untuk kepemimpinan ustadz Salman sangat luar biasa. Beliau adalah seorang kiai yang luar biasa, beliau sangat membina bukan hanya ke santrinya tapi membina kepada guru-guru. Alhamdulillah kami dapat binaan dari beliau, dan santri pun dapat binaan dari beliau. Sidin ini sangat memperhatikan dan itulah sosok beliau...” - Ustadz M. Imam Akbar

“...gaya kepemimpinan beliau, sebelum beliau memutuskan sesuatu, biasanya beliau memanggil kabinet-kabinet beliau, kaya saudara beliau, sepupu beliau ustadz jamil, atau saya mungkin sebagai wakil beliau, atau bagian kesiswaan, lalu beliau akan memutuskan. Bukan sepihak, tapi melalui musyawarah antar guru-guru, dan setelah itu baru ke santri. Biasanya beliau juga minta satu suara dari santri. Sehingga ketika menjalankan program pesantren akan lancar, satu atap satu kata tidak ada perbedaan...” - Ustadz M. Imam Akbar

Fungsi konsultatif kepala pondok seperti dijabarkan dan ditegaskan ulang oleh Ustadz Ustadz Fitrianoor:

“...Sosok ustadz Salman menurut saya kharismatik, berwibawa, dan disiplin dalam mengajar maupun kepada bawahan beliau. Beliau ini orangnya tegas dalam keadaan tertentu, tetapi beliau juga lemah lembut dalam keadaan tertentu, dan beliau juga sangat disiplin dalam menjalankan apa yang menurut beliau benar dan menurut agama itu benar...” -Ustadz Ustadz Fitrianoor

4) Delegasi

Tugas dan tanggung jawab kepala pondok pesantren meliputi seluruh komponen yang ada di pondok pesantren baik yang berhubungan dengan santri, ustadz, dan ustadzah dan semua hal yang berhubungan dengan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin . Agar sekiranya seluruh tugas dan tanggung jawab dapat dilaksanakan dengan baik, kepala pondok selaku pimpinan pondok pesantren sangat perlu memberdayakan potensi bawahannya seperti ustadz dan ustadzah untuk membantu menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.

Sebagaimana tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada Kepala Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, secara personal beliau tidak mampu menyelesaikan semua tugas tersebut secara mandiri. Oleh karena itu, penting untuk melakukan delegasi sebagian tugas dan wewenang guna mengurangi beban kerja Kepala Pondok Pesantren dan mempermudah pencapaian program-program di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin.

Dalam menugaskan tugas kepada stafnya, Kepala Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin mempertimbangkan individu yang diharapkan memiliki kemampuan untuk mendukung pelaksanaan

tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini dijelaskan oleh beliau sebagai berikut:

*“...kepemimpinan pondok itu ya seperti kaya rumah tangga juga istilahnya, ada atasan, ada bawahan, ada santri. Terus itu kegiatannya di pondok ini semacam sholat berjamaah, mengikuti apa-apa yang telah ditetapkan oleh pondok, seperti : mengaji habis maghrib, sholat ba'da isya, sholat berjamaah, setelah itu kebiasaan juga ada muhadharah atau mutholaah kaya itu aja...” -
Ustadz Salman Al Farisy*

*“...Efektif, kalau kita istilahnya semua ustadz, kalau kita semua dari pengasuh, pengasuh umum, pengasuh 1, pengasuh 2, kalau semuanya bekerjasama insyaallah efektif. Artinya anak-anak itu tidak sia-sia mondok, kemampuannya lebih daripada anak-anak yang tidak mondok. Efektif, saya kira efektif. Karena anak-anak tidak ada istirahat, kecuali tanggal muda seperti sebulan sekali pulang di hari minggu di tanggal anum...” -
Ustadz Salman Al Farisy*

Pernyataan ini disetujui oleh Ustadz M. Imam Akbar dari Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, sebagaimana yang diungkapkan dalam kutipan hasil wawancara berikut ini:

*“...Alhamdulillah, untuk kepemimpinan ustadz Salman sangat luar biasa. Beliau adalah seorang kiai yang luar biasa, beliau sangat membina bukan hanya ke santrinya tapi membina kepada guru-guru. Alhamdulillah kami dapat binaan dari beliau, dan santri pun dapat binaan dari beliau. Sidin ini sangat memperhatikan dan itulah sosok beliau...” -
Ustadz M. Imam Akbar*

Pernyataan ini disetujui dan ditegaskan oleh Ustadz Fitrianoor dari Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, sebagaimana yang diungkapkan dalam kutipan hasil wawancara berikut ini:

“...Sosok ustadz Salman menurut saya kharismatik, berwibawa, dan disiplin dalam mengajar maupun kepada bawahan beliau. Beliau ini orangnya tegas dalam keadaan tertentu, tetapi beliau juga lemah lembut dalam keadaan tertentu, dan beliau juga sangat disiplin dalam menjalankan apa yang menurut beliau benar dan

menurut agama itu benar. Alhamdulillah setelah beliau ini memimpin, sekolah menjadi disiplin, kurangnya perkelahian antar murid, terjaganya silaturahmi antara jajaran yayasan seperti guru dan lain-lainnya dan kebersihan juga menjadi terjaga saat kepemimpinan beliau...” - Ustadz Fitrianoor

Tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing bidang. Hal ini merupakan hasil delegasi tanggung jawab dari Pimpinan Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin.

5) Pengendalian

Fungsi pengendalian dalam kepemimpinan kepala Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin adalah bertanggung jawab atas segala kegiatan di pesantren. Kepala pondok pesantren memastikan bahwa semua kegiatan di pesantren berjalan dalam kendali dan pengawasan secara operasional, meskipun pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh ustadz dan ustadzah yang telah diangkat oleh kepala pondok pesantren. Peran ustad dan ustadzah sangat penting dalam pengendalian kegiatan, karena pengawasan akan meningkatkan kelancaran dan rasa aman di pesantren. Ustad dan ustadzah yang terlibat dalam pengawasan juga dapat membuat santri merasa malu jika tidak aktif mengikuti kegiatan. Kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin melibatkan beberapa ustad dan ustadzah, yang bekerja secara kolektif. Meskipun memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda dalam manajerial pondok

pesantren, kegiatan di pesantren tersebut merupakan bentuk kesatuan yang mempersatukan ustad dan ustadzah dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Ustadz Salman Al Farisy, sebagai kepala pondok pesantren, menyatakan bahwa kepemimpinan di pesantren ini didasarkan pada kerja sama kolektif ustad dan ustadzah, yang memiliki tanggung jawab beragama dalam manajemen pesantren.

Fungsi pengendalian kepala pondok seperti dijabarkan Ustadz Salman Al Farisy :

“...Terus itu kegiatannya di pondok ni semacam sholat berjamaah, mengikuti apa-apa yang telah ditetapkan oleh pondok, seperti : mengaji habis maghrib, sholat ba'da isya, sholat berjamaah, setelah itu kebiasaan juga ada muhadharah atau mutholaah kaya gitu aja...” - Ustadz Salman Al Farisy

“...Iya, kan anak-anak ini sekolahan itu seharian dari jam 07.30 - 15.30 atau sampai waktu sholat ashar. Setelah ashar itu anak-anak istirahat, ada yang olahraga, main bola, dan lain sebagainya. Terus setelah itu mandi, sholat maghrib berjamaah, mengaji al-quran, sembahyang isya berjamaah, setelah itu ada kegiatan lagi mengaji. Kalau di wadah kami ini anak-anak itu kalau malam minggu biasanya habis maghrib ada habsyian, lalu lanjut isya, lalu habis itu ada mengaji kitab kitab tauhid, tafsir yasin yang masih permulaan. Setelah itu anak-anak pulang ke pondok untuk istirahat. Kalau yang lain ada jadwalnya sendiri-sendiri seperti ustadz Jamil, Ustadz Fathar, dan lain-lain. Jadi semua anak pondok harus ikut peraturan yang ditetapkan oleh pondok dan pengasuh...”- Ustadz Salman Al Farisy

“...Yaitu tadi, seperti anak-anak yang ada di pondok wajib mengikuti apa yang sudah ada dalam peraturan pesantren dan pengasuh, sholat berjamaah, dan lain-lain...”- Ustadz Salman Al Farisy

Begitu juga fungsi pengendalian kepala pondok seperti dijabarkan

Ustadz M. Imam Akbar :

“... beliau juga minta satu suara dari santri. Sehingga ketika menjalankan program pesantren akan lancar, satu atap satu kata tidak ada perbedaan...” -Ustadz M. Imam Akbar

Fungsi pengendalian kepala pondok seperti dijabarkan dan ditegaskan ulang oleh Ustadz Sanusi:

“...Menurut saya, beliau termasuk orang yang berjiwa kepemimpinan. Jadi, saat ini sidin memimpin pondok pesantren al-istiqomah, sidin termasuk orang yang disiplin. Diantara kedisiplinan beliau, sebelum lonceng masuk kelas berbunyi beliau sudah ada di pondok pesantren al-istiqomah. Biasanya sidin sendiri yang mengumumkan untuk masuk ketika lonceng berbunyi. Jadi bila lonceng berbunyi, sidin besuara mengumumkan bahwa waktu istirahat atau jadwal masuk kelas sudah dimulai...” - Ustadz Sanusi

b. Peran Kepemimpinan Kepala Pondok Pesantren Al-Istiqamah

1) Pengambil Keputusan

Proses pengambilan keputusan merujuk pada langkah-langkah pemilihan di antara opsi-opsi tindakan yang tersedia untuk menyelesaikan suatu masalah. Hal ini merupakan aspek yang tak terhindarkan bagi setiap pemimpin, termasuk seorang kepala pondok pesantren, karena kepala pondok pesantren secara rutin dihadapkan pada berbagai permasalahan yang memerlukan solusi. Keputusan harus diambil dengan cepat agar masalah yang muncul tidak menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kepala Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin menyadari kompleksitas permasalahan yang muncul di lingkungan pondok pesantren, termasuk aspek yang berkaitan dengan santri, ustadz, dan

ustadzah. Terlebih lagi, sebagai pelopor pondok pesantren tertua di Kota Banjarmasin, penting bagi Pondok Pesantren Al-Istiqamah untuk melakukan pengambilan keputusan dengan hati-hati dan tepat. Proses ini seharusnya melibatkan seluruh komponen yang ada di pondok pesantren untuk memastikan keputusan yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemimpin Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin mengenai proses pengambilan keputusan, beliau menjelaskan hal berikut:

“...kepemimpinan pondok itu ya seperti kaya rumah tangga juga istilahnya, ada atasan, ada bawahan, ada santri. Kalau yang lain ada jadwalnya sendiri-sendiri seperti ustadz Jamil, Ustadz Fathar, dan lain-lain. Jadi semua anak pondok harus ikut peraturan yang ditetapkan oleh pondok dan pengasuh...” -**Ustadz Salman Al Farisy**

“...Yaitu tadi, seperti anak-anak yang ada di pondok wajib mengikuti apa yang sudah ada dalam peraturan pesantren dan pengasuh, sholat berjamaah, dan lain-lain...” -**Ustadz Salman Al Farisy**

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, terlihat bahwa dalam tahapan pengambilan keputusan di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, Kepala Pondok melibatkan secara aktif ustadz dan ustadzah di bawahnya yang telah diberi tanggung jawab spesifik dalam berbagai bidang selama proses musyawarah. Keputusan-keputusan yang dihasilkan oleh kepala pondok dan timnya dapat bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, musyawarah menjadi aspek utama yang digunakan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini juga ditegaskan oleh Ustadz M. Imam, seperti yang terungkap dalam kutipan wawancara berikut:

“...gaya kepemimpinan beliau, sebelum beliau memutuskan sesuatu, biasanya beliau memanggil kabinet-kabinet beliau, seperti saudara beliau, sepupu beliau ustadz jamil, atau saya mungkin sebagai wakil beliau, atau bagian kesiswaan, lalu beliau akan memutuskan. Bukan sepihak, tapi melalui musyawarah antar guru-guru, dan setelah itu baru ke santri. Biasanya beliau juga minta satu suara dari santri. Sehingga ketika menjalankan program pesantren akan lancar, satu atap satu kata tidak ada perbedaan...”-
Ustadz M. Imam

“..... Karena semua guru-guru sudah sepakat. Kami ini paling tidak setiap setengah tahun sekali kumpul, ada tatap muka, ramah tamah, nah biasanya disitu yang mempererat kami para guru...” -
Ustadz M. Imam

“...efektif sudah gaya sidin ini. Sekarang beliau fokus sekali. Sedikit-sedikit guru dikumpulkan untuk bersilaturahmi, selamatan, berdiskusi...” -
Ustadz M. Imam

Wawancara yang telah dilakukan menggambarkan bahwa Kepala Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin mengedepankan musyawarah dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam konteks ini, pertemuan atau musyawarah diadakan sebagai upaya untuk secara resmi mengesahkan pendapat kepala pondok pesantren, ustadz, dan ustadzah sehingga dapat menjadi keputusan bersama, terutama dalam konteks pengambilan keputusan yang berskala besar. Dari kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan

bahwa kepemimpinan pimpinan pondok pesantren dalam proses pengambilan keputusan cenderung mengadopsi gaya kepemimpinan demokratis karena keputusan masih diputuskan melalui musyawarah.

2) Mempengaruhi

Peran pengaruh memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja ustadz dan ustadzah guna mencapai hasil yang diinginkan. Kepala pondok pesantren dapat memengaruhi melalui penggunaan kewenangannya sebagai pemimpin. Dalam perannya sebagai pemimpin, kepala pondok pesantren memiliki tanggung jawab penuh terhadap pencapaian Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin. Kepala pondok diharapkan dapat menempatkan dirinya sebagai seorang pemimpin yang mampu membuat keputusan dan menggunakan kewenangannya untuk mengarahkan berjalannya Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin. Peran mempengaruhi kepala pondok pesantren, Ustadz Salman Al Farisy terlihat dari :

“...Terus tu kegiatannya di pondok ini semacam sholat berjamaah, mengikuti apa-apa yang telah ditetapkan oleh pondok, seperti : mengaji habis maghrib, sholat ba'da isya, sholat berjamaah, setelah itu kebiasaan juga ada muhadharah atau mutholaah kaya itu aja.” - Ustadz Salman Al Farisy

“...Kalau di tempat kami ini anak-anak itu kalau malam minggu biasanya habis maghrib ada habsyian, lalu lanjut isya, lalu habis itu ada mengaji kitab kitab tauhid, tafsir yasin yang masih permulaan. Setelah itu anak-anak pulang ke pondok untuk istirahat. Kalau yang lain ada jadwalnya sendiri-sendiri seperti ustadz Jamil, Ustadz Fathur, dan lain-lain. Jadi semua anak pondok harus ikut peraturan yang ditetapkan oleh pondok dan pengasuh...” - Ustadz Salman Al Farisy

Peran mempengaruhi kepala pondok pesantren dijabarkan ulang lagi melalui Ustadz M. Imam Akbar :

“...gaya kepemimpinan beliau, sebelum sidin memutuskan sesuatu, biasanya beliau memanggil kabinet-kabinet sidin, seperti saudara beliau , sepupu beliau ustadz jamil, atau saya mungkin sebagai wakil beliau, atau bagian kesiswaan, lalu beliau akan memutuskan. Bukan sepihak, tapi melalui musyawarah antara guru-guru, dan setelah itu baru ke santri. Biasanya beliau juga minta satu suara dari santri. Sehingga ketika menjalankan program pesantren akan lancar, satu atap satu kata tidak ada perbedaan.” - Ustadz M. Imam Akbar

Peran mempengaruhi kepala pondok pesantren dijabarkan ulang dan dipertegas lagi melalui Ustadz Fitrianoor:

“Beliau ini orangnya tegas dalam keadaan tertentu, tetapi beliau juga lemah lembut dalam keadaan tertentu, dan beliau juga sangat disiplin dalam menjalankan apa yang menurut beliau benar dan menurut agama itu benar. Alhamdulillah setelah beliau ini memimpin, sekolah menjadi disiplin, kurangnya perkelahian antar murid, terjaganya silaturahmi antara jajaran yayasan seperti guru dan lain-lainnya dan kebersihan juga menjadi terjaga saat kepemimpinan beliau...” - Ustadz Fitrianoor

3) Motivasi

Sebuah organisasi adalah struktur resmi yang menjadi tempat dimana kerjasama sistematis dilakukan untuk menjalankan berbagai kegiatan demi mencapai tujuan dan sasaran organisasi secara umum. Keberhasilan pencapaian tujuan dan sasaran tersebut tergantung pada pertumbuhan dan keberlanjutan organisasi itu sendiri. Untuk mewujudkan tujuan organisasi, pimpinan perlu memberikan perhatian serius terhadap para pegawai dan menciptakan kondisi kerja yang dapat meningkatkan semangat

kerja. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan memberikan motivasi yang sesuai.

Motivasi yang diberikan oleh pimpinan kepada bawahan memiliki dampak positif dalam membangkitkan semangat kerja. Pentingnya motivasi terletak pada fungsinya sebagai pendorong, penyokong, dan pembimbing perilaku manusia agar mau bekerja dengan tekun dan antusias guna mencapai hasil optimal. Motivasi semakin krusial karena pimpinan menugaskan tugas kepada bawahannya dengan harapan bahwa pekerjaan tersebut dilaksanakan dengan baik dan terarah menuju tujuan yang diinginkan. Kemampuan motivasi juga mampu mendorong pimpinan untuk melakukan perubahan pada kinerja bawahannya.

Dalam dinamika Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, terkadang timbul kendala berupa kejenuhan dan kebosanan yang dirasakan oleh para ustadz dan ustadzah dalam melaksanakan tugasnya. Permasalahan ini dapat berpotensi mengakibatkan dampak negatif terhadap proses pembelajaran dan struktur organisasi di pondok pesantren. Oleh karena itu, sebagai respons terhadap kesadaran akan tantangan tersebut, kepala pondok pesantren memberikan dorongan semangat kepada para ustadz dan ustadzah agar tetap berkomitmen dalam menjalankan tugas dengan pernyataan sebagai berikut:

“..Ada yang sedikit nakal, ada yang sedikit agresif dan kita harus tegas. Cuman dalam ketegasan ini kita tidak pakai fisik tapi lebih ke

mendidik. Disuruh mahafal-hafal, disuruh membaca apa, sifatnya yang mendidik, bukan fisik...” - **Ustadz Salman Al Farisy**

“...ciri khasnya anak-anak kalau malam belajar kitab kuning, khususnya fiqh seperti dari yang paling bawah seperti Mabadiul Fiqh, Taqrib, banyak lah pokoknya. kemudian juga belajar Nahwu Shorof seperti Jurumiyah, dan lain-lain. Itu wajib bagi anak-anak, karena untuk menguasai kitab kuning anak-anak harus tau kaidah-kaidah bahasa arab. Dan ini dilakukan wajib setiap malam dari senin-sabtu, kecuali hari minggu libur. Anak-anak diberi kesempatan main bola sehabian...” - **Ustadz Salman Al Farisy**

Peran motivasi kepala pondok pesantren dijabarkan ulang lagi melalui Ustadz M. Imam Akbar :

“...Alhamdulillah, untuk kepemimpinan ustadz Salman sangat luar biasa. Beliau adalah seorang kiai yang luar biasa, beliau sangat membina bukan hanya ke santrinya tapi membina kepada guru-guru. Alhamdulillah kami dapat binaan dari beliau, dan santri pun dapat binaan dari beliau. Sidin ini sangat memperhatikan dan itulah sosok beliau...” - Ustadz M. Imam Akbar

Peran motivasi kepala pondok pesantren dijabarkan ulang dan ditegaskan ulang melalui Ustadz Salman :

“...Sosok ustadz Salman menurut saya kharismatik, berwibawa, dan disiplin dalam mengajar maupun kepada bawahan beliau. Beliau ini orangnya tegas dalam keadaan tertentu, tetapi beliau juga lemah lembut dalam keadaan tertentu, dan beliau juga sangat disiplin dalam menjalankan apa yang menurut beliau benar dan menurut agama itu benar. Alhamdulillah setelah beliau ini memimpin, sekolah menjadi disiplin, kurangnya perkelahian antar murid, terjaganya silaturahmi antara jajaran yayasan seperti guru dan lain-lainnya dan kebersihan juga menjadi terjaga saat kepemimpinan beliau...” - **Ustadz Salman**

4) Antar Pribadi

Kepala Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, Ustadz Salman Al Farisy Akbar, selalu hadir di pondok pesantren untuk mengawasi perkembangannya. Fungsinya sebagai pemimpin

tampak dalam motivasi, bimbingan, dan arahan yang diberikannya kepada ustad dan ustadzah yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pengajaran. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ustadz Salman Al Farisy Akbar, sebagai kepala pondok pesantren, telah melaksanakan perannya sebagai seorang pemimpin dengan memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada staf pengajar. Sebagai peran penghubung, Ustadz Salman Al Farisy Akbar juga terlihat telah maksimal dalam menjalankan tugasnya. Ini terlihat dari kontrol dan komunikasi yang dilakukannya secara menyeluruh dan mendalam dengan ustad dan ustadzah, sebagaimana dijelaskan oleh beberapa staf tersebut. Dengan demikian, Ustadz Salman Al Farisy Akbar secara efektif telah menjalankan peran tokoh (figurehead) dan peran pemimpin (leader) di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin. Peran antar pribadi kepala pondok pesantren dijabarkan:

“...kepemimpinan pondok itu ya seperti kaya rumah tangga juga istilahnya, ada atasan, ada bawahan, ada santri. Terus itu kegiatannya di pondok ini semacam sholat berjamaah, mengikuti apa-apa yang telah ditetapkan oleh pondok, seperti : mengaji habis maghrib, sholat ba'da isya, sholat berjamaah, setelah itu kebiasaan juga ada muhadharah atau mutholaah kaya itu aja...” - Ustadz Salman Al Farisy Akbar

“...Efektif, kalau kita istilahnya semua ustadz, kalau kita semua dari pengasuh, pengasuh umum, pengasuh 1, pengasuh 2, kalau semuanya bekerjasama insyaallah efektif. Artinya anak-anak itu tidak sia-sia mondok, kemampuannya lebih daripada anak-anak yang tidak mondok. Efektif, saya kira efektif. Karena anak-anak tidak ada istirahat, kecuali tanggal muda seperti sebulan sekali pulang di hari minggu di tanggal anum...” - Ustadz Salman Al Farisy Akbar

Peran antar pribadi kepala pondok pesantren dijabarkan ulang melalui Ustadz M. Imam Akbar :

“...Alhamdulillah, untuk kepemimpinan ustadz Salman sangat luar biasa. Beliau adalah seorang kiai yang luar biasa, beliau sangat membina bukan hanya ke santrinya tapi membina kepada guru-guru. Alhamdulillah kami dapat binaan dari beliau, dan santri pun dapat binaan dari beliau. Sidin ini sangat memperhatikan dan itulah sosok beliau...” - Ustadz M. Imam Akbar

Peran antar pribadi kepala pondok pesantren dijabarkan dan ditegaskan ulang melalui Ustadz Salman:

“...Sosok ustadz Salman menurut saya kharismatik, berwibawa, dan disiplin dalam mengajar maupun kepada bawahan beliau. Beliau ini orangnya tegas dalam keadaan tertentu, tetapi beliau juga lemah lembut dalam keadaan tertentu, dan beliau juga sangat disiplin dalam menjalankan apa yang menurut beliau benar dan menurut agama itu benar. Alhamdulillah setelah beliau ini memimpin, sekolah menjadi disiplin, kurangnya perkelahian antar murid, terjaganya silaturahmi antara jajaran yayasan seperti guru dan lain-lainnya dan kebersihan juga menjadi terjaga saat kepemimpinan beliau...” - Ustadz Fitri

5) Informasional

Komunikasi dapat terjalin di berbagai konteks, termasuk dalam lingkungan organisasi seperti pondok pesantren. Sebagai contoh, terdapat interaksi komunikasi antara kepala pondok pesantren dan ustadz, ustadzah dan santri.

Komunikasi dapat terjalin dalam wujud formal, seperti saat kepala pondok pesantren mengadakan musyawarah untuk menyampaikan informasi terkait perkembangan pendidikan dan kondisi terbaru di pondok pesantren. Selain itu, komunikasi dapat bersifat informal,

seperti dalam menyampaikan teguran, pendapat, dan gagasan secara terbuka, sambil mendengarkan pendapat orang lain untuk mencari informasi atau meminta pandangan. Peran antar pribadi kepala pondok pesantren dijabarkan:

“...kepemimpinan pondok itu ya seperti kaya rumah tangga juga istilahnya, ada atasan, ada bawahan, ada santri. Terus tu kegiatannya di pondok ini semacam sholat berjamaah, mengikuti apa-apa yang telah ditetapkan oleh pondok, seperti : mengaji habis maghrib, sholat ba'da isya, sholat berjamaah, setelah itu kebiasaan juga ada muhadharah atau mutholaah kaya itu aja...” - Ustadz Salman Al Farisy Akbar

Peran informasional kepala pondok pesantren dijabarkan ulang melalui Ustadz M. Imam Akbar :

“Alhamdulillah kami dapat binaan dari beliau, dan santri pun dapat binaan dari beliau. beliau ini sangat memperhatikan dan itulah sosok beliau...” - Ustadz M. Imam Akbar

“gaya kepemimpinan beliau, sebelum beliau memutuskan sesuatu, biasanya beliau memanggil kabinet-kabinet beliau, seperti saudara beliau, sepupu sidin ustadz jamil, atau saya mungkin sebagai wakil beliau, atau bagian kesiswaan, lalu beliau akan memutuskan. Bukan sepihak, tapi melalui musyawarah antar guru-guru, dan setelah itu baru ke santri. Biasanya beliau juga minta satu suara dari santri. Sehingga ketika menjalankan program pesantren akan lancar, satu atap satu kata tidak ada perbedaan...” - Ustadz M. Imam Akbar

“...yang kami tahu efektif sudah gaya beliau ini. Sekarang beliau fokus sekali. Sedikit-sedikit guru dikumpulkan untuk bersilaturahmi, selamat, berdiskusi...” - Ustadz M. Imam Akbar

Peran informasional kepala pondok pesantren dijabarkan ulang dan ditegaskan melalui Ustadz Arul:

“Akan tetapi, beliau itu ramah dan lemah lembut terhadap kawan-kawan beliau. Maksudnya kawan-kawan disini adalah para ustadz

yang mengajar di pondok pesantren tersebut. Kalau yang ulun lihat dari gaya kepemimpinan beliau, beliau itu masih menerapkan teori atau metode-metode pendahulu beliau dari segi kitab **dan** mulai dari awwaliah sampai kelas 3 wustha, masih sama seperti dahulu, atau seperti kitab yg diajarkan para pendahulu-pendahulu.

Sejak sidin dapat amanah menjadi pemimpin, kualitas santri rata-rata dapat membaca al-quran dengan fasih dan benar. Mungkin disebabkan beliau banyak banyak mengurangi fun-fun yang ada di awaliyah, mun ulun kada khilaf ada 9-10 pak, dikurangi beliau jadi 5 pak aja. Yang dibanyaki beliau itu masalah qur'an dan tajwid tanpa meninggalkan ilmu-ilmu fardhu 'ain, seperti tauhid, fiqh, dan tasawuf. Alhamdulillahnya semakin tahun semakin banyak santri yang mendaftar di pondok tersebut..." -Ustadz Arul

2. Perkembangan Pondok Pesantren Al-Istiqamah

a. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Istiqamah

Struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Istiqamah dijabarkan pada tabel

4.1 dan 4.2.

Tabel 4. 1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Istiqamah

NO	NAMA	JABATAN
1	Ust. H. Salman Al-Farisy	Kepala Pondok
2	Ust. H. Jamil Bahrudin, S. Pd.I	Wakil Pondok
3	Ust. M. Imam Akbar. S.Pd.I.	Ketua Asrama
4	Ust. Fathurrahman	Pengamat Pondok
5	Ust. Ahmad Ubaidullah S.Pd.I., M.Pd.	Sekretaris
6	Ust. Isma'il	Bendara
7	Ust. Sanusi	Mudabbir
8	Ust. Imron	Mudabbir
9	Ust. Huwaidi Husien	Mudabbir
10	Ust. Rahmatullah	Mudabbir
11	Ust. Muhammad Arul	Mudabbir
12	Ust. Fitrianoor	Mudabbir

Tabel 4. 2 Kegiatan Majelis di Pondok Pesantren Pesantren Al-Istiqamah

NO.	NAMA	Hari	Kegiatan
1	Ust. H. Jamil Bahruddin. S.Pd.I.	Malam Senin	Pengajian
2	Ust. Fathurrahman	Malam Selasa	Pengajian
3	Ust. M. Imam Akbar. S.Pd.I.	Malam Rabu	Pengajian
4	Ust. Huwaidi Husien	Malam Kamis	Pengajian
5	Ust. Rahmatullah	Malam Jum'at	Burdah

6	Ust. Sanusi	Malam Sabtu	Pengajian
7	Ust. Nasrullah	Malam Minggu	Pengajian

Tabel 4. 3 Jumlah Guru dan Santri

No	Madrasah	Ustadz/dzah	Santri
1	RA Bina Anaprasa	08	141
2	MI Al-Istiqamah	40	606
3	Mts Al-Istiqamah	19	359
4	Ma Al-Istiqamah	16	129
5	Diniyah	29	488

b. Kurikulum

Pendidikan pesantren merupakan penggunaan sistem pendidikan yang berakar dalam budaya Islam. Ini melibatkan proses pembelajaran serta pelatihan agama Islam yang dilakukan pada pondok pesantren, yang sering dikelola oleh kyai (guru agama) serta dihadiri santri (murid) yang tinggal di pesantren. Sistem pendidikan pesantren berfokus pada pengajaran agama Islam, termasuk ajaran Al-Quran, Hadis, fiqh (hukum Islam), akhlak (moral), dan tafsir (penafsiran Al-Quran), dan ilmu pengetahuan umum seperti bahasa Arab, matematika, dan ilmu-ilmu lainnya.

Pesantren memiliki peran penting dalam menjaga dan menyebarkan agama Islam di Indonesia. Pesantren juga membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai agama pada generasi muda. Pesantren sering menjadi pusat pembelajaran dan budaya Islam, dan banyak tokoh agama dan intelektual terkenal Indonesia berasal dari latar belakang pesantren.

Gambar 4. 3. Keadaan Belajar Pesantren Al-Istiqamah



Pendidikan pesantren juga mencerminkan keberagaman dalam tradisi Islam Indonesia, dengan berbagai pesantren yang mungkin memiliki pendekatan dan penekanan yang berbeda dalam pengajaran agama Islam. Meskipun tradisional, pendidikan pesantren terus beradaptasi dengan perubahan zaman, dengan beberapa pesantren yang menambahkan kurikulum modern untuk memenuhi kebutuhan pendidikan kontemporer.

Gambar 4. 4. Keadaan Ekstrakurikulum Pesantren Al-Istiqamah



Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Istiqamah dibagi menjadi dua: kurikulum formal serta kurikulum non formal. Kurikulum formal melibatkan tingkat pengajaran seperti Taman Kanak-kanak Islam (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI) disejajarkan dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah (MTs) disejajarkan dengan Sekolah Menengah Pertama, dan Madrasah Aliyah (MA) disejajarkan dengan Sekolah Menengah Atas.

Tabel 4. 3. Kegiatan Ekstrakurikuler

No	Kegiatan Ekstrakurikuler
1	Tahfidzul Qur'an
2	Kitab Kuning
3	Bahtsul Masa'il
4	Pidato
5	Seni Kaligrafi
6	Seni Hadroh
7	Seni Tilawah Qur'an
8	Muhadharah
9	Kursus Bahasa Arab
10	Kursus Bahasa Inggris
11	Pembaca Maulid & Sholawat Majelis Sholawat Kubro
12	Jam'iyah Santri
13	Pramuka
14	Sepakbola
15	Basket
16	Voli
17	Badminton

Lanjutan Tabel 4. 3. Kegiatan Ekstrakurikuler

No	Kegiatan Ekstrakurikuler
18	Paskibra
19	PMR
20	Marching Band

Sementara itu, pendidikan non formal di Pondok Pesantren Al-Istiqamah mencakup Madrasah Diniyah Awaliyah, Wustho, dan Ula Tahfidzul Qur'an. Untuk informasi lebih lanjut mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan untuk para santri, dapat ditemukan dalam tabel yang tersedia.

c. Sarana dan Prasarana

Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan spiritual di mana santri dapat belajar agama Islam dan mengembangkan akhlak dan nilai-nilai agama.

Sarana dan prasarana pesantren Pondok Pesantren Al-Istiqamah berupa :

Tabel 4. 4. Sarana dan Prasarana Al-Istiqamah

No.	Sarana dan Prasarana
1	Masjid
2	Asrama Pesantren
3	Gedung Sekolah
4	Gedung
5	Perpustakaan
6	Laboratorium Komputer
7	Laboratorium Bahasa
8	Laboratorium IPA
9	Ruang Tamu
10	Kopontren
11	Dapur
12	Aula
13	Lapangan
14	Kantor
15	Kantin
16	Gedung BLKK
17	MCK
18	Sanitasi
19	Ruang Praktek Ketrampilan
20	Lahan Parkir

d. Media Promosi

Perkembangan media komunikasi massal yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Istiqamah pada awalnya dilakukan dari mulut ke mulut tetapi dengan perkembangan era modern juga melakukan strategi komunikasi massal dengan pembuatan *website*, instagram dan youtube sebagai media promosi.

Tabel 4. 5. Media Komunikasi Pondok Pesantren Al-Istiqamah

No	Media Komunikasi	Alamat situs

1	Website	http://maistiqamahbjm.mysch.id/
2	Instagram	https://www.instagram.com/alistiqamah_real/
3	Youtube	https://www.youtube.com/@ponpesalistiqamahbanjarmas6054/videos

Gambar 4. 5 Website Pondok Pesantren Al-Istiqamah



Gambar 4. 6 Instagram Pondok Pesantren Al-Istiqamah



Gambar 4. 7 Youtube Pondok Pesantren Al-Istiqamah



C. Pembahasan

Setelah mengekspos data, aktivitas berikutnya melibatkan analisis data. Fokus analisis mengenai gaya kepemimpinan Kepala Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin. Hal ini, menguraikan penelitian dengan sistematis terhadap fungsi, peran kepemimpinan dan gaya-gaya pemimpin Kepala Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin sebagai berikut:

1. Gaya Kepemimpinan

a. Gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan bentuk dominasi yang berakar pada kemampuan pribadi seseorang untuk memotivasi dan mengajak orang lain berkontribusi demi mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin juga memiliki karakteristik, perilaku, kebiasaan, tempramen, watak, dan kepribadian yang unik, yang membuat tingkah laku dan gayanya

berbeda dari orang lain. Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang pemimpin akan mencirikan gaya dan perilaku kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan ini akan menjadi karakteristik khas yang melekat pada tipologi kepemimpinan yang menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari seorang pemimpin. Jika mengacu pada fungsi pemimpin dan peran pemimpin yang telah dijelaskan, maka Ustadz Salman Al Farisy, dalam perannya sebagai pemimpin kepala pondok, telah menjalankan fungsi pemimpin dan peran pemimpin tersebut sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Ustadz Salman Al Farisy berhasil menggerakkan dan mempengaruhi orang lain, termasuk ustadz, ustadzah, dan santri-santri, untuk bersama-sama mencapai tujuan organisasi. Pada pembahasan selanjutnya akan membahas gaya – gaya kepemimpinan yang diaplikasikan oleh Ustadz Salman Al Farisy.

1) Otokratik atau Otoriter

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Khusumawati & Nurfalah¹. Temuan dari penelitian pesantren di pondok pesantren modern putri Al-Mawaddah 2 Blitar, Gaya kepemimpinan otoriter didasarkan pada penggunaan kekuasaan yang berasal dari pemaksaan dan ketakutan dari orang-orang yang dipimpin. Pemimpin selalu ingin menjadi pemain tunggal dengan mengendalikan situasi melalui penekanan pada tindakan yang

¹ Khusumawati dan Yasin Nurfalah, “Gaya Kepemimpinan di Pondok Pesantren Modern Putri Al-Mawaddah 2 Desa Jiwut Kec. Nglegok, Kab. Blitar,” *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9, no. 2 (26 Agustus 2019): 229–38, <https://doi.org/10.33367/ji.v9i2.1022>.

hanya berfokus pada penyelesaian tugas kelompok. Setiap keputusan dibuat tanpa partisipasi dari bawahan, dan tidak pernah diberi informasi rinci mengenai rencana dan langkah-langkah yang harus diambil. Segala ganjaran dan hukuman terhadap bawahan diberikan berdasarkan pertimbangan pribadi pemimpin.

Seorang pemimpin dengan sifat otokratik adalah individu yang cenderung memiliki tingkat keangkuhan yang tinggi dan cenderung bersedia menggunakan berbagai metode, asalkan tujuan yang ingin tercapai terpenuhi.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, gaya kepemimpinan yang dilakukan Ustadz Salman Al Farisy kepada santri, ustadz dan ustadzah tidak mengaplikasikan gaya kepemimpinan gaya otoriter dikarenakan tidak ditemukan tingkat keangkuhan yang tinggi dan tidak ditemukan pengaplikasian menggunakan berbagai metode untuk mencapai tujuan.

2) Paternalistik

Jenis kepemimpinan ini berfokus pada pemberian instruksi yang melimpah kepada bawahan, dengan pemimpin yang memperlakukan anggotanya seakan-akan anak-anaknya sendiri.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, gaya kepemimpinan yang dilakukan Ustadz Salman Al Farisy kepada santri, ustadz dan ustadzah tidak mengaplikasikan gaya kepemimpinan paternalistik. Landasan tidak ada gaya

kepemimpinan gaya paternalistik dikarenakan tidak ditemukan gaya pada Ustadz Salman Al Farisy saat memimpin dan memperlakukan anggotanya seakan-akan anak-anaknya sendiri dan tidak ada perintah dan larangan secara remeh-temeh yang diberikan kepada santri, ustad dan ustadzah. Larangan dan hukuman yang diberikan kepada santri pun memiliki landasan untuk mengajarkan ke arah lebih baik seperti memberikan hukuman berupa hapalan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Sidiq², temuan dari penelitian di dua pesantren, Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo dan Pesantren Nurul Jadid mengungkapkan bahwa pola kepemimpinan kiai memiliki variasi yang sangat beragam dan memiliki karakteristik tersendiri, seperti pola: 1) kharismatik; 2) paternalistik; 3) kolegial; 4) demokratis; 5) pseudo-demokratis; 6) manajerial; dan 7) transformatif (inovatif). Implementasi dari pola-pola tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan bisa mencakup dua atau tiga pola sekaligus selama masa kepemimpinannya. Sama halnya dengan temuan Madjid, yang mengklasifikasikan kriteria sebagai tolok ukur pimpinan pesantren, antara lain: 1) kharismatik; 2) personal; 3) Religio-feodalisme; 4) kecakapan teknis.

² Mahfudz Sidiq, "Pergeseran Pola Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Lembaga Pesantren," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (3 April 2020): 144–56, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i1.281>.

3) Karismatik

Gaya kepemimpinan karismatik merupakan kemampuan untuk melakukan hal-hal luar biasa atau meramalkan peristiwa yang bersifat futuristik yang dapat memicu rasa pengaguman dan kagum dari masyarakat terhadap dirinya; berdasarkan kualitas kepribadian individu.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, terdapat indikator gaya kepemimpinan kharismatik pada Ustadz Salman Al Farisy. Landasan terdapat gaya kepemimpinan kharismatik pada Ustadz Salman Al Farisy dapat dilihat pada penerapan fungsi dan peran pemimpin yang dilakukan dengan baik. Pada fungsi kepemimpinan telah dilaksanakan dengan baik fungsi instruktif, fungsi konsultatif, fungsi partisipasi, fungsi delegasi, dan fungsi pengendalian. Pada peran kepemimpinan telah dilaksanakan dengan baik peran pengambil keputusan, peran mempengaruhi, peran motivasi, peran antar pribadi dan peran informasional. Kharisma pada Ustadz Salman Al Farisy terlihat adanya pengaruh, dapat menggerakkan, menginspirasi serta dapat mengilhami santri, ustad, dan ustadzah

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala pondok pesantren bersifat kharismatik, sejalan dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Kasful Anwar.³ Dalam model kepemimpinan pondok pesantren Nurul Iman di kota Jambi, gaya kepemimpinan tersebut dapat diidentifikasi sebagai kepemimpinan karismatik (*charismatic leader*), karena yang memimpin dan mengelola pesantren adalah seorang kiai. Sebagai figur yang memiliki karisma, kiai berperan sebagai pemimpin informal yang dipilih, diakui, dihormati, disegani, dan ditaati oleh para santri, komunitas pesantren, serta masyarakat secara luas.

4) *Laissez Faire*

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fithriah⁴ gaya kepemimpinan *Laissez Faire* sepenuhnya bergantung pada kesadaran dan dedikasi sejumlah anggota kelompok, dan tidak sepenuhnya bergantung pada pengaruh pemimpinnya. Sifat kepemimpinan dalam model *Laissez Faire* pada kegiatan anggota yang dipimpin bekerja sesuai keinginannya sendiri tanpa panduan yang ketat. Dalam konteks ini, seorang pemimpin meyakini bahwa memberikan kebebasan sepenuhnya kepada bawahan akan memungkinkan kesuksesan semua upaya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, gaya kepemimpinan yang dilakukan Ustadz Salman Al Farisy kepada santri, ustadz dan ustadzah tidak mengaplikasikan gaya

³ Kasful Anwar Us, "Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi," *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25, no. 2 (2010): 37095.

⁴ Nor Fitriah, "Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi)" 12 (2018).

kepemimpinan Laissez-Faire. Yang menjadi landasan tidak ada gaya kepemimpinan gaya Laissez-Faire dikarenakan tidak ditemukan gaya pada Ustadz Salman Al Farisy saat memimpin adanya pemberian tugas-tugas secara mandiri dan bebas serta memberikan kebebasan kepada bawahan untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan sendiri. Tugas – tugas dan wewenang kepada ustadz dan ustadzah sudah diarahkan dengan baik kepada santri sehingga tidak adanya pemberian tugas secara mandiri dan bebas kepada bawahan untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan sendiri.

5) Demokratik

Hasil ini penelitian sejalan dengan Fadilah⁵ gaya kepemimpinan demokratis yang dilakukan Kyai Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy mengadopsi kepemimpinan kolektif yang bersifat demokratis. Kyai menjalankan kepemimpinan kolektif yang demokratis ini. Kualitas Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy sangat baik, mencakup baik santri formal maupun takhasus, yang melibatkan kajian kitab kuning. Metode pembelajaran berkelompok, yang diikuti oleh seluruh santri, serta metode sorogan belajar hanya diterapkan pada santri yang memerlukan perhatian khusus.

⁵ Mohammad Fadilah, “Model Kepemimpinan Kyai dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pondok Pesantren Kebon Jambu Ciwaringin Cirebon,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 1 (1 Maret 2021): 19–23, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.694>.

Dukungan kepemimpinan Kyai dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Islam melalui masyarakat sangat positif, dengan mempercayai santri yang diundang untuk mengisi pengajian di mushola atau masjid. Strategi ini dilakukan melalui nilai-nilai pendidikan Islam dan kegiatan keagamaan. Metode yang digunakan mencakup pemberdayaan peserta didik, sehingga terdapat dampak dan manfaat yang dirasakan oleh peserta didik.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, terdapat indikator gaya kepemimpinan demokratis pada Ustadz Salman Al Farisy. Landasan terdapat gaya kepemimpinan demokratis pada Ustadz Salman Al Farisy dapat dilihat selalu ada usaha dari pemimpin untuk mendorong anggotanya untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Dalam tindakan dan usahanya, pemimpin ini selalu mengorientasikan dirinya pada kepentingan dan kebutuhan kelompok, dengan memperhatikan kemampuan dan keterampilan anggota kelompok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Ustadz Salman Al Farisy dalam memimpin Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin telah mengimplementasikan gaya-gaya kepemimpinan menggunakan gaya kharismatik dan demokratik. Gaya kepemimpinan Ustadz Salman Al Farisy dapat dilihat dari fungsi dan peran kepemimpinan yang diaplikasikan kepada santri, ustad, dan ustadzah selama kepemimpinannya.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi dan peran kepala pondok dalam memimpin Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin telah menerapkan gaya kepemimpinan yang bersifat demokratis yang berlandaskan pada kharisma. Seorang pemimpin yang bersifat demokratis selalu berusaha untuk mendorong anggotanya untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Dalam tindakan dan usahanya, pemimpin ini selalu mengorientasikan dirinya pada kepentingan dan kebutuhan kelompok, dengan memperhatikan kemampuan dan keterampilan anggota kelompok.

Gaya kepemimpinan ini juga mencakup unsur karismatik, yang berasal dari kepribadian seseorang yang luar biasa sehingga masyarakat memiliki kepercayaan kuat pada manfaat yang dibawa oleh kepribadian tersebut. Dalam konteks kepemimpinan Pondok Pesantren, Ustadz Salman Al Farisy selalu membagi kekuasaan secara merata kepada pengurus Pondok Pesantren, dan setiap keputusan diambil melalui proses musyawarah. Sistem organisasi bersifat desentralistik, aturan organisasi bersifat fleksibel dan terbuka, dan anggota diharapkan untuk aktif berpartisipasi dalam pengembangan organisasi. Dalam praktiknya, upaya untuk mewujudkan nilai-nilai demokrasi ini diwarnai oleh usaha menciptakan hubungan manusiawi yang efektif.

b. Fungsi Kepemimpinan

Fungsi Kepemimpinan yang dilakukan Ustadz Salman Al Farisy dalam tugasnya menjadi pemimpin seperti fungsi instruktif, konsultatif, partisipasi, delegasi, dan pengendalian.

1) Instruktif

Fungsi instruktif seorang pemimpin berperan sebagai komunikator yang jelas dalam mendefinisikan pekerjaan yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, dan bagaimana melaporkan hasilnya. Hal ini memandu ustadz, ustadzah, dan santri-santri untuk melakukan tugas sesuai dengan ketetapan bersama.

Berdasarkan rangkuman sebelumnya, Ustadz Salman Al Farisy telah berhasil dalam fungsi kepemimpinan instruktif dengan menggerakkan dan membimbing para anggota Pondok Pesantren untuk mengikuti rencana dan kegiatan yang telah ditentukan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Safebriyansyah & Munir⁶ yang menyatakan fungsi kepemimpinan instruktif fungsi instruktif kepemimpinan kolektif di Pondok Pesantren Thoriqul Huda untuk meningkatkan kualitas guru dengan memberikan motivasi, bimbingan dan arahan kepada para ustadz dan ustadzah untuk meningkatkan kualitas guru.

Berdasarkan rangkuman sebelumnya, Ustadz Salman Al Farisy telah berhasil dalam peran kepemimpinannya dengan menggerakkan dan membimbing para anggota Pondok Pesantren untuk mengikuti rencana dan kegiatan yang telah ditentukan.

⁶ Muhammad Safebriyansyah dan Ahmad Munir, "Fungsi Kepemimpinan Kolektif Kiai dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo)," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 1, no. 01 (13 Juli 2021): 55–64, <https://doi.org/10.21154/excelencia.v1i01.113>.

Fungsi kepemimpinan Ustadz Salman Al Farisy, pimpinan Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, dapat dikategorikan sebagai fungsi kepemimpinan instruktif. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan instruktif yang dikemukakan oleh Horsy dan Blancherd dalam bukunya Wahyudi⁷.

Fungsi kepemimpinan instruktif, yang juga disebut *gaya telling*, dicirikan oleh pemimpin yang selalu memberi instruksi dan mengawasi pelaksanaan tugas serta kinerja bawahan Wahyudi⁸.

Teori kontingensi menjelaskan bahwa seseorang menjadi pemimpin tidak hanya karena faktor kepribadian, tetapi juga karena faktor situasi yang saling berhubungan antara pemimpin dan situasi Asmaun⁹.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh teori-teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa Ustadz Salman Al Farisy, kepala pondok pesantren, menerapkan fungsi kepemimpinan instruktif.

2) Konsultatif

Fungsi konsultatif, seorang pemimpin menggunakan peran penasihat untuk menjalani komunikasi dua arah. Hal ini biasanya terjadi apabila seorang pemimpin harus mengambil sikap terhadap putusan yang memerlukan pertimbangan serta berdiskusi terhadap

⁷ Wahyudi. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

⁸ Wahyudi. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

⁹ Sahlan, Asmaun (2010) *Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press, Malang.

individu yang dipimpinnya. Konsultatif pada Ustadz Salman Al Farisy tercermin dalam komunikasi dua arah antara kepala pondok dengan ustadz, ustadzah, dan santri, seperti dalam kegiatan musyawarah. Ini juga dapat dilihat dalam partisipasi dalam menjalankan aktivitas maupun kebijakan putusan yang telah diputuskan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Safebriyansyah & Munir¹⁰ fungsi konsultatif kepemimpinan kolektif di Pondok Pesantren Thoriqul Huda untuk meningkatkan kualitas kurikulum dengan bermusyawarah bersama (kolektif) secara rutin guna membahas perkembangan pendidikan pesantren untuk meningkatkan kualitas kurikulum pendidikan.

Fungsi kepemimpinan Ustadz Salman Al Farisy, pimpinan Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, dapat dikategorikan sebagai fungsi kepemimpinan konsultatif. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan partisipasi yang dikemukakan oleh Horsy dan Blanchard dalam bukunya Wahyudi¹¹.

Fungsi konsultatif, yang juga dikenal sebagai gaya *selling*, merujuk pada pendekatan kepemimpinan di mana seorang pemimpin memberikan informasi kepada bawahannya dan memberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang

¹⁰ Safebriyansyah dan Munir, "Fungsi Kepemimpinan Kolektif Kiai dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.)"

¹¹ Wahyudi. 2009. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

mungkin belum jelas. Karakteristik utama dari gaya kepemimpinan ini meliputi:

- (a) tingkat direktif yang rendah,
- (b) semangat yang tinggi,
- (c) komunikasi yang proaktif,
- (d) pemberian arahan yang spesifik oleh pemimpin, dan
- (e) pemberian tanggung jawab kepada bawahan, bahkan jika belum sepenuhnya mampu.

Gaya kepemimpinan ini juga dapat dikaitkan dengan teori kepemimpinan yang berfokus pada kecerdasan emosional, di mana seorang pemimpin mendorong orang lain untuk bekerja keras mencapai tujuan bersama.

Konsep ini sejalan dengan pandangan Daniel Goleman, yang menyatakan bahwa jenis kepemimpinan ini didasarkan pada usaha maksimal pemimpin dalam memanfaatkan kemampuan interpersonalnya untuk membangun hubungan sosial yang efektif di dalam organisasi Rasmianto¹²

Penjelasan dari teori ini juga mendapat dukungan dari model kesatuan kepemimpinan Tennenbaum dan Schmidt, yang mengemukakan bahwa ada tiga faktor kegiatan yang

¹² Rasmianto, Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-Transformatif dalam Otonomi Pendidikan, Jurnal Al Harakah Vol.5 No.1 Maret-Juni 2003

dipertimbangkan pemimpin saat memimpin, yaitu kekuatan pribadi, kekuatan bawahan, dan kekuatan situasional Usman¹³.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh teori-teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa Ustadz Salman Al Farisy, kepala pondok pesantren, menerapkan fungsi kepemimpinan konsultatif.

3) Partisipasi

Fungsi partisipasi, seorang pemimpin menggunakan peran pemimpin berupaya untuk menggalang partisipasi dari bawahannya, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun pelaksanaan tugas-tugas tersebut. Fungsi partisipasi pada Ustadz Salman Al Farisy tercermin dalam komunikasi dua arah antara kepala pondok dengan ustadz, ustadzah, dan santri, seperti dalam kegiatan musyawarah. Ini juga dapat dilihat dalam partisipasi dalam menjalankan aktivitas maupun kebijakan putusan yang telah diputuskan

4) Delegasi

Pelaksanaan fungsi delegasi terjadi melalui transfer wewenang untuk mengambil atau menetapkan keputusan, baik dengan persetujuan maupun tanpa persetujuan pihak yang memberikan wewenang. Konsultatif pada Ustadz Salman Al Farisy tercermin dalam kepercayaan yang diberikannya kepada santri yang dipercayakan untuk melakukan pengawasan, pemberian keputusan

¹³ Usman, Husaini. (2019). *Kepemimpinan Efektif: Teori, Kepemimpinan, dan Praktik*. Bumi Aksara, Jakarta Timur.

dan bertindak atas nama Pondok Pesantren. Fungsi delegasi ini menunjukkan kepercayaan Ustadz Salman Al Farisy terhadap individu yang ditunjuk, dan dapat melaksanakan tugas tersebut dengan tanggung jawab penuh. Misalnya, Ustadz Salman Al Farisy memberi kepercayaan kepada individu untuk mengawasi kegiatan dan perilaku santri-santrinya.

Fungsi kepemimpinan Ustadz Salman Al Farisy, pimpinan Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, dapat dikategorikan sebagai fungsi kepemimpinan partisipasi. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan partisipasi yang dikemukakan oleh Horsy dan Blancherd dalam bukunya Wahyudi¹⁴.

Fungsi kepemimpinan partisipatif adalah gaya kepemimpinan dimana pemimpin memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Ciri-ciri gaya kepemimpinan ini adalah sebagai berikut:

- (a) Pemimpin melakukan komunikasi dua arah. Pemimpin dan bawahan saling bertukar informasi dan ide-ide.
- (b) Pemimpin mendengarkan dan merespon kesukaran bawahan. Pemimpin memberikan perhatian dan dukungan kepada bawahan.
- (c) Pemimpin mendorong bawahan untuk menggunakan kemampuan secara operasional. Pemimpin memberikan

¹⁴ Wahyudi, 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*.

kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya.

(d) Pemimpin melibatkan bawahan dalam setiap pengambilan keputusan. Pemimpin memberikan kesempatan kepada bawahan untuk memberikan masukan dan pendapatnya.

(e) Pemimpin mendorong bawahan untuk selalu berpartisipasi. Pemimpin menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi partisipasi bawahan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Safebriyansyah & Munir¹⁵ fungsi partisipasi kepemimpinan kolektif di Pondok Pesantren Thoriqul Huda untuk meningkatkan kualitas sarana prasarana pendidikan dengan mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya agar dapat ikut serta dalam berbagai kegiatan bahkan dalam pengambilan keputusan maupun pelaksanaannya untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh teori-teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa Ustadz Salman Al Farisy, kepala pondok pesantren, menerapkan fungsi kepemimpinan partisipasi.

5) Pengendalian

Fungsi Pengendalian, mengacu pada keyakinan bahwa kepemimpinan yang efektif apabila terjadi pelanggaran atau penyimpangan, pemimpin perlu segera mengambil tindakan

¹⁵ Safebriyansyah dan Munir, "Fungsi Kepemimpinan Kolektif Kiai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.)"

korektif dengan memberikan peringatan dan menginisiasi upaya perbaikan. Sementara itu, dalam konteks pengendalian, konsepnya menjadi patokan maupun landasan dengan asumsi kepemimpinan yang efektif memerlukan pengendalian aktivitas anggota dengan terarah dan koordinasi efisien, sehingga dapat mencapai tujuan bersama. Pengendalian pada Ustadz Salman Al Farisy tercermin pada santri yang melakukan kesalahan dengan wajar dengan memberikan hukuman yang setimpal seperti teguran dan sanksi hafalan kepada siswa yang diberikan pendisiplinan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Duhani¹⁶ di pondok pesantren Al Anshar, selain tugas sebagai pemimpin, koordinator, dan pengambil keputusan untuk seluruh kegiatan pesantren, Pimpinan Pondok Pesantren Al Anshar juga bertanggung jawab dalam bidang pengasuhan. Dalam bidang ini, tanggung jawabnya mencakup kepemimpinan, pengaturan, dan pengawasan terhadap proses pembinaan di pondok tersebut. Selanjutnya, setiap perkembangan dalam proses pembelajaran akan diinformasikan melalui rapat evaluasi bersama dengan pimpinan pondok pesantren. Selama rapat evaluasi, pemimpin pondok pesantren akan mempertimbangkan saran dan pendapat dari seluruh elemen pesantren sebelum mengambil keputusan.

¹⁶ Elfridawati Mai Duhani, "Manajemen Pondok Pesantren; Studi Pengelolaan Santri Muallaf di Pondok Pesantren Al Anshar Ambon," *FIKRATUNA: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2018).

Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan pengendalian yang dikemukakan Stephen Robbins dan Judge menyatakan bahwa peran pengendalian sangat signifikan dalam kehidupan organisasi, terutama di pondok pesantren. Fungsi-fungsi pengendalian dalam suatu organisasi, seperti dilukiskan oleh Robbins dan Judge, melibatkan kegiatan melacak, memantau, membandingkan, dan memberikan koreksi potensial terhadap penyimpangan yang mungkin terjadi dalam proses program-program organisasi. Oleh karena itu, implementasi fungsi-fungsi pengendalian di pondok pesantren harus disesuaikan dengan program-program yang sedang berlangsung di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh teori-teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa Ustadz Salman Al Farisy, kepala pondok pesantren, menerapkan fungsi kepemimpinan pengendalian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Ustadz Salman Al Farisy dalam memimpin Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin telah mengimplementasikan fungsi kepemimpinan secara efektif. Sebagai Kepala Pondok Pesantren, Ustadz Salman Al Farisy menjalankan fungsi kepemimpinan dengan tujuan mencapai kesamaan visi pesantren. Dalam setiap tindakan dan upayanya, Ustadz Salman Al Farisy selalu mengarahkan dirinya pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya

dengan menjalankan fungsi instruktif, fungsi konsultatif, fungsi partisipasi, fungsi delegasi dan fungsi pengendalian dalam menerapkan kepemimpinan berdasarkan fungsinya dengan baik.

c. Peran Pemimpin

Kepemimpinan adalah sebuah proses yang mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang telah terstruktur menuju pencapaian tujuan spesifik. Dengan kata lain, kepemimpinan merujuk pada kemampuan dan keterampilan seseorang yang mengambil peran sebagai pemimpin dalam sebuah unit kerja untuk mempengaruhi individu lain, terutama bawahannya, agar berpikir dan bertindak secara positif guna mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, peran kepemimpinan memiliki dampak yang sangat signifikan pada efektivitas kerja. Bahkan, saat ini dapat diungkapkan bahwa kemajuan atau kemunduran sebuah lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada peran pemimpinnya, yang tercermin dalam gaya kepemimpinannya. Ini menekankan bahwa kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai efektivitas kerja. Jika seorang pemimpin utama pondok mampu menerapkan kepemimpinan yang sesuai dan relevan dengan situasi dan kondisi yang ada, maka para ustadz dan ustadzah akan merasa nyaman dan termotivasi untuk bekerja dengan semangat yang tinggi.

1) Pengambil Keputusan

Peran kepemimpinan ditekankan melalui berbagai tugas yang harus diemban oleh kepala pondok dalam hubungannya dengan ustadz, ustadzah, santri, dan masyarakat. Salah satu aspek penting adalah dalam pengambilan keputusan, di mana pemimpin memiliki kewenangan untuk membuat keputusan yang mengarah dan memperbaiki manajemen dalam sebuah organisasi. Oleh karena itu, setiap aspek yang berhubungan dengan kelancaran organisasi harus ditentukan melalui kesepakatan bersama setelah melakukan analisis yang cermat oleh pemimpin. Dengan demikian, kepala pondok melibatkan ustadz dan ustadzah dalam proses analisis dan penetapan keputusan, seperti dalam membuat keputusan ketika rapat musyawarah dilakukan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rojak, Solihin, & Naufal¹⁷ yang menyatakan fungsi kepemimpinan Kyai di pesantren Sukamiskin terfokus pada pengambilan keputusan yang bersifat tindakan. Sebagai contoh, Kyai secara langsung turut serta dalam membacakan surat-surat amalan setelah shalat berjamaah bersama santri, tanpa perlu memberikan tekanan lebih pada kesadaran santri. Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan agar santri di pesantren

¹⁷ Rojak, Muhammad Abdul, IingSolihin, dan Ahmad Halil Naufal. 2021. "Fungsi dan Peran Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Sukamiskin dan Miftahul Falah Bandung." MANAZHIM 3 (1): 83–109. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1072>.

Sukamiskin dapat semakin meningkatkan kecerdasan dan kebaikannya.

Hal ini sejalan dengan teori pengambil keputusan yang dikemukakan Kridianto yang menjelaskan pada saat ilmu keputusan, proses ini cenderung terencana, sistematis, dan terarah, dengan tujuan mencapai sasaran yang tepat melalui pemilihan alternatif dengan baik Krisdiato¹⁸.

Diperkuat lagi dengan teori Karim¹⁹ mengakui bahwa pendekatan yang digunakan melibatkan pengumpulan data dan fakta, serta menentukan alternatif berdasarkan perhitungan yang tepat. Membuat keputusan, pada dasarnya, merupakan proses pemilihan solusi yang pasti dan akurat untuk menyelesaikan masalah atau persoalan tertentu.

Pengambilan keputusan juga dipandang sebagai fungsi utama yang krusial dalam manajemen, menurut Karim²⁰. Sebagai tugas dan kunci seorang pemimpin, pengambilan keputusan memungkinkan pemimpin untuk memilih di antara beberapa alternatif guna mencapai hasil yang memuaskan. Keputusan tersebut, pada akhirnya, mencerminkan pandangan para anggota lembaga pendidikan dan harus representatif terhadap berbagai pendapat.

¹⁸ Krisdiato, G. 2019. Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernis. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam. Vo.15. No. 01. Hal.11-21.

¹⁹ Karim.M.2010. Pemimpin Tranformatif di Lembaga Pendidikan Islam. Malang. UIN Malang Press

²⁰ Karim.M.2010. Pemimpin Tranformatif di Lembaga Pendidikan Islam. Malang. UIN Malang Press

Zahroh²¹ menekankan bahwa pengambilan keputusan melibatkan proses identifikasi masalah dan peluang, diikuti dengan memberikan solusi yang tepat dan cepat. Keputusan yang baik dalam manajemen merupakan elemen vital yang menentukan cara suatu lembaga pendidikan menangani permasalahan, mengalokasikan sumber daya, dan mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh teori-teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa Ustadz Salman Al Farisy, kepala pondok pesantren, menerapkan peran pemimpin sebagai pengambil keputusan.

2) Mempengaruhi

Dalam hal mempengaruhi, pemimpin memiliki peran sentral dalam sebuah organisasi, karena pengaruh tersebut dapat menghasilkan rasa hormat serta meningkatkan status dan martabat pemimpin. Seorang kepala pondok memegang peranan signifikan dalam menjalankan aktivitas di pesantren dan dalam kemajuan pesantren dalam semua aspek, mulai dari membimbing dan mengarahkan para ustadz agar meningkatkan kualitas dalam metode pembelajaran hingga menjaga sikap yang patut diteladani, sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi santri.

²¹ Zahro. A.2014. Strategi Pengambilan Keputusan Personal dan bersama di Pondok Pesantren. Tarbiyatuna. Jurnal Pendidikan Islam. Vol.12. No.01. p ISSN: 2085 -6539. e SSN 2242- 457

Dalam konteks motivasi, kepemimpinan mencerminkan kemampuan seni dalam mempengaruhi perilaku manusia dan mengkoordinasikan beberapa individu atau kelompok untuk bekerja bersama mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, dalam hal bimbingan, dilakukan evaluasi untuk mengidentifikasi potensi permasalahan yang mungkin muncul, dan tindakan perbaikan kemudian diambil terhadap kegiatan di pondok pesantren. Kepala pondok memberikan arahan kepada para ustadz dan ustadzah jika ditemukan kekurangan dalam metode pengajaran yang diterapkan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Andy²² Di pondok pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Seorang pemimpin yang efektif adalah individu yang, melalui kekuasaan dan kepemimpinannya, mampu memberikan pengaruh kepada para pengikutnya agar dapat mencapai visi, misi, tujuan, dan sasaran yang telah ditetapkan.

Hal ini sejalan dengan teori pengambil keputusan yang dikemukakan George R. Terry²³, kepemimpinan adalah suatu hubungan antara seorang individu atau kelompok dengan pemimpin yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja sama dengan sukarela dalam tugas terkait demi mencapai tujuan yang diinginkan oleh pemimpin.

²² Andy, "Kepemimpinan Kiai dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan.," *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 1 (9 Juni 2022): 70–85, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v6i1.27603>.

²³ George R. Terry (1987). *Principles of Management*, Richard O irwin. Inc . Home Wood. Illinois

Peran pemimpin dalam mempengaruhi menurut Yayat²⁴ memberikan definisi kepemimpinan sebagai seni mempengaruhi dan kemampuan untuk mengendalikan perilaku individu dalam suatu organisasi sehingga perilaku tersebut sesuai dengan harapan pimpinan.

Peran pemimpin dalam mempengaruhi menurut Stephen P. Robbins²⁵ mengungkapkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh teori-teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa Ustadz Salman Al Farisy, kepala pondok pesantren, menerapkan peran pemimpin sebagai mempengaruhi.

3) Motivasi

Dalam peran motivasi kepala pondok juga aktif terlibat dalam kegiatan pengajaran kepada santri dan memberikan contoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan untuk memberikan motivasi kepada santri.

Peran kepemimpinan Ustadz Salman Al Farisy, pimpinan Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, dapat dikategorikan berperan sebagai motivasi. Hal ini sejalan dengan teori motivasi yang

²⁴ M. Herujito, Yayat. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Gramedia hlm 79

²⁵ Robbin Stephen. (2011). *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson.

dikemukakan Victor H. Vroom yang dikutip dalam Siagaan²⁶, motivasi adalah konsekuensi dari pencapaian hasil oleh seseorang dan keyakinan dari orang tersebut bahwa tindakannya akan membawa pada hasil yang diinginkannya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Jalaudin²⁷ pada pesantren Nahdlatul Ulum (NU) dan pondok pesantren Al-Hikmah mengenai peningkatan motivasi santri adalah dengan memberikan tanggung jawab kepada para pengajar, menerapkan ajaran salafi, dan menekankan pentingnya teladan yang baik bagi santri. Hal ini bertujuan agar para santri dapat mengikuti dan meniru perilaku guru-guru di pondok pesantren, dan pemimpin pondok pesantren mengutamakan agar sikap yang diperoleh santri dari lingkungan pondok pesantren dapat diimplementasikan saat keluar atau lulus dari pondok tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh teori-teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa Ustadz Salman Al Farisy, kepala pondok pesantren, menerapkan peran pemimpin sebagai motivasi.

4) Antar Pribadi

Dalam menjaga harmoni antara pemimpin dan anggota secara pribadi, langkah ini dilakukan untuk memperkuat hubungan yang

²⁶ Siagiaan, Sondang P. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia, PT. Bumi Aksara:Jakarta.hlm 292

²⁷ Jalaludin Jalaludin, "Peran Gaya Kepemimpinan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Motivasi Literasi Santri," *An-Nidhom : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (30 Juni 2020): 20–45, <https://doi.org/10.32678/annidhom.v5i1.4381>.

positif antara pemimpin dan anggota. Hal ini bertujuan untuk menjaga kebersamaan yang kuat antara pemimpin dan anggota, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan baik. Untuk mencapai keharmonisan ini, Kepala pondok menjaga komunikasi yang baik antara dirinya, ustadz, ustadzah, santri, dan masyarakat sekitar, sehingga Pondok Pesantren dapat berkoeksistensi harmonis dengan masyarakat sekitarnya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Robikhah & Sari²⁸, di pondok pesantren Bustanul Ulum Glagah Lamongan yang menyatakan peran kepemimpinan antar pribadi pemimpin Kyai sebagai sikap konsisten yang ada pada Kyai, sikap kerja keras yang selalu melekat pada diri Kyai, Sikap tanggung jawab.

Hal ini sejalan dengan teori antar pribadi yang menjabarkan semua interaksi manusia dan hubungan interpersonal bergantung pada kemampuan dasar manusia untuk berkomunikasi satu sama lain, baik itu di rumah, di sekolah, di pasar, atau di tempat lainnya. Pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia tidak dapat dipungkiri. Aktivitas manusia berjalan lebih efisien ketika komunikasi dilakukan dengan baik, sebagaimana diungkapkan oleh Kurniawati²⁹ dan Rohman³⁰. Istilah "komunikasi" berasal dari

²⁸ Aridlah Sedy Robikhah Riska Dwita Sari²; "Peran Kepemimpinan KH. Abdullah Shiddiq dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Busnul Ulum Glagah Lamongan" 5 (2021): 48–63.

²⁹ Kurniawati, E. (2020). Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL-MUNZIR*, 12(2), 225–248.

bahasa Inggris "*communication*," dengan asal katanya dari bahasa Latin "*communicatus*." Secara etimologis, kata ini merujuk pada "*communis*," yang berarti 'berbagi' atau 'menjadi milik bersama.' Dengan kata lain, komunikasi adalah usaha untuk mencapai kebersamaan atau kesamaan makna, sebagaimana dijelaskan oleh Juliana³¹ dan Widaningsih³².

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh teori-teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa Ustadz Salman Al Farisy, kepala pondok pesantren, menerapkan peran pemimpin sebagai antar pribadi.

4) Informasional

Peran informasional adalah tugas yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk menyampaikan informasi kepada anggota dan juga untuk mengumpulkan informasi dari anggota dalam proses perumusan tujuan organisasi. Dalam Pondok Pesantren, peran ini mencakup memberikan dan meminta informasi terkait kegiatan di pondok pesantren melalui evaluasi rutin yang dilakukan setiap akhir bulan. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan komunikasi dua arah yang efektif, sehingga dapat mengurangi potensi kesalahpahaman antara ustadz, ustadzah,

³⁰ Rohman, A. (2007). Komunikasi dalam al-Qur'an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah. UIN-Maliki Press.

³¹ Juliana, I. (2021). Analisis Peran Keterampilan Mendengar dalam Membangun Hubungan Harmonis dalam Film "Nanny McPhee.

³² Widaningsih, R. S. (2019). Perspektif Komunikasi Dalam Islam. Komversal: Jurnal Komunikasi Universal, 5(2), 1–12.

dan pengasuh. Dengan demikian, kegiatan di pondok pesantren dapat berjalan dengan lancar.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Robikhah & Sari³³ di pondok pesantren Bustanul Ulum Glagah Lamongan yang menyatakan peran kepemimpinan informasional Kyai sebagai pengganti orang tua santri, Kyai sebagai pengambil keputusan yang ada di pondok, Kyai sebagai sumber informasi, Kyai sebagai motivator atau pemberi nasehat, dan Kyai sebagai pemberi wejangan kepada santri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Ustadz Salman Al Farisy dalam memimpin Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin telah mengimplementasikan peran kepemimpinan secara efektif. Sebagai Kepala Pondok Pesantren, Ustadz Salman Al Farisy menjalankan peran kepemimpinan dengan tujuan mencapai kesamaan visi pesantren. Dalam setiap tindakan dan upayanya, Ustadz Salman Al Farisy selalu mengarahkan dirinya pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya dengan menjalankan peran pengambil keputusan, peran mempengaruhi, peran motivasi, peran antar pribadi dan peran informasional dalam menerapkan kepemimpinan berdasarkan perannya dengan baik.

³³ Riska Dwita Sari² ;, “Peran Kepemimpinan KH. Abdullah Shiddiq dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Busnul Ulum Glagah Lamongan.”